

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dan tinggal di daerah – daerah tertentu di Indonesia. Masing – masing suku bangsa memiliki adat istiadat , bahasa, agama, dan sebagainya yang berbeda satu sama lain. Masing – masing suku bangsa ini memiliki kekhasan yang merupakan kenyataan yang unik, yang menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Berdasarkan Pasal 18 B ayat (2) Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi :“Negara mengakui dan menghormati kesatuan – kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak – hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang – Undang”. Serta Pasal 28 I ayat (3) Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berbunyi :“Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama serta kebudayaannya. Kehidupan di Indonesia sangat majemuk dan saling menghargai perbedaan satu sama lain. Indonesia memiliki sangat banyak suku seperti Suku Dayak, Melayu, Batak, Jawa, Bugis dan lain – lain. Suku Dayak adalah suku asli pulau Kalimantan dan sudah lama menempati pulau Kalimantan. Suku Dayak memiliki banyak sub Suku seperti Dayak Maanyan, Dayak Uut Danum - Ngaju, Dayak Iban, Dayak Kanayant, Dayak Pompang dan Dayak Pangkondant. Suku Dayak merupakan kelompok masyarakat besar di Kalimantan Barat salah satunya di daerah Kabupaten Sanggau. Begitu pula dengan kebudayaan dan tradisi Suku Dayak juga sangat banyak di karenakan banyaknya sub sukunya. Banyaknya sub Suku Dayak menjadikan Suku Dayak kaya akan budaya dan tradisinya.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi menurut Herskovit (dalam Heriwanti dan Winarno, 2014: 24). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Adat adat budaya dan adat tradisi yang sama dan penyebutan nama adat budaya itu sama. Namun ada juga adat budaya tradisi yang sama namun penyebutan budaya itu berbeda seperti adat budaya dan tradisi Suku Dayak di Kabupaten Sanggau yaitu pesta panen padi dan dalam bahasa daerahnya *nosu minu podi* atau ritual semangat padi adalah perayaan besar dikarenakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *nosu minu podi* atau ritual semangat padi merupakan ungkapan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh *Penompa* (Tuhan). Ungkapan rasa syukur tersebut terlihat dalam acara *nosu minu podi*.

Ritual *nosu minu podi* sering dirayakan oleh masyarakat Suku Dayak di wilayah Kabupaten Sanggau di karenakan tradisi ini sudah turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang dan tradisi ini dijadikan agenda tahunan daerah. Ritual ini diselenggarakan setiap tahunnya setelah semua masyarakat sudah memanen padinya di ladang dengan hasil melimpah dan bagus dengan hasil tersebut sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Sang Pencipta maka ritual ini harus diselenggarakan setiap satu kali dalam setahun. *Nosu minu podi* bagi masyarakat ini memiliki makna dan tujuan dengan demikian *nosu minu podi* juga tetap dipertahankan kelestariannya oleh masyarakat dikarenakan ritual *nosu minu podi* adalah ritual yang sangat sakral dan bisa dilaksanakan setiap tahunnya sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada *Ake' Penompa* atau Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen padi yang melimpah, sehingga tradisi ini dirayakan dengan meriah dan penuh sukacita. Meskipun ritual ini masih dilaksanakan secara turun – temurun setahun sekali secara perlahan mengalami pergeseran tradisi budaya, dikarenakan oleh berbagai macam faktor seperti : faktor lingkungan dan faktor sosial budaya. Dari faktor ini sedikit demi sedikit dapat mengeser suatu tradisi adat. Bergesernya tradisi berpengaruh dengan keberlangsungan kehidupan beradat dalam hidup manusia. Semua kebudayaan

akan mengalami sebuah transformasi untuk menyesuaikan kondisi lingkungan, sosial dan kultur sebagai satu cara hidup.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang bagaimanapun manusia relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun (Keraf, 2010). Sedangkan menurut Alfian (2013 : 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Maka dapat diartikan bahwa kearifan lokal adat dan tradisi yang merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun sehingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat di daerah tersebut. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa menyakiti alam.

Indonesia banyak sekali organisasi – organisasi yang berasal dari golongan masyarakat. Berbagai organisasi tersebut keseluruhannya berdiri dengan berbagai macam bentuk, sifat, mulai dari organisasi mahasiswa, etnis, pemuda dan lain sebagainya. Organisasi tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Di antara berbagai organisasi tersebut adalah organisasi etnis yang ada di Kalimantan. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri, lembaga adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan

kehidupan yang berkaitan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Organisasi etnis tersebut terbentuk beberapa lembaga yang cakupan nasional hingga lokal, seperti Dewan Adat Dayak (DAD) dan Majelis Adat Dayak Nasional (MADN). Dua lembaga etnis yang tersebar di Kalimantan dan memiliki pengaruh terhadap daerah pemerintah dan masyarakat , khususnya masyarakat Dayak. Beberapa hal yang menarik dari lembaga ini adalah aturan – aturan dan norma dalam lembaga – lembaga ini yang menjalankan prinsip – prinsip ruang publik. Salah satu organisasi etnis yang ada di Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sanggau yaitu Dewan Adat Dayak (DAD) . DAD adalah lembaga yang mengutamakan prinsip tradisional yang masih sangat relevan dengan konteks saat ini. Prinsip tersebut antara lain adalah budaya musyawarah yang digunakan dalam mengambil keputusan bersama dan membangun opini publik. Musyawarah pada masyarakat Dayak seringkali dilaksanakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat, mulai dari konflik, perbaikan dan sebagainya. Keberadaann dari DAD Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau seiring berjalannya waktu, terus menerus berkembang. DAD Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau sudah ada sejak 30 tahun lamanya dan untuk di Kecamatan Kapuas sudah menjalani 2 periode semenjak di dirikan pada 30 Oktober 2016 yang diketuai oleh Andreas Sisen,S.Hut.

Setiap bangsa pasti memiliki kebudayaan, kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda- beda dan menghasilkan keragaman kebudayaan. Kebudayaan yang ada ikut mengalami perubahan seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan penyebaran kebudayaan. Pelestarian budaya adalah upaya untuk membuat suatu selama- lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu sebagaimana adanya. Lebih terperinci A.Wijaya (Heny Gustini Nuraieni, 2013 : 93) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan

adanya suatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis, luwes dan selektif. Budaya merupakan sebuah kumpulan yang terbentuk dan terlahir dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Menurut Ki Hajar Dewantara (2013 : 19) mengatakan bahwa “ kebudayaan sebuah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai”.

Budaya merupakan jati diri yang lekat pada seorang manusia. Seorang manusia akan kehilangan jati dirinya jika dia tidak mengenali budayanya sendiri. Seseorang yang berbudaya adalah seseorang yang menjunjung nilai – nilai kemanusiaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sebagai seorang generasi pemuda penurus bangsa, maka menjadi tugas wajib kita juga untuk melestarikan khasanah budaya bangsa kita, Indonesia. Budaya bangsa Indonesia, berakar dari beraneka ragam budaya suku bangsa yang majemuk yang terdapat dalam satu kesatuan negara Republik Indonesia. Jika setiap suku bangsa mencintai dan menghargai budayanya sendiri, maka akan menjadi suatu langkah awal ke arah kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Budaya lokal menjadi pondasi kokoh budaya bangsa Indonesia. Semua kemajemukan budaya bangsa itu jika diselaraskan akan menjadi satu kesatuan yang tak akan terpecahkan seperti tertuang dalam semboyan negara kita, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda – beda tetapi tetap satu.

Budaya patut untuk dilestarikan dari generasi ke generasi. Apabila upaya pelestarian kebudayaan tersebut dilakukan, maka identitas suatu daerah juga akan terangkat, selain itu juga memperkaya dan memperkuat persatuan antar suku bangsa di Indonesia. Ada sebuah petuah bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Sehingga masyarakat bersikap tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka sebagai apresiasi terhadap pahlawan. Nilai – nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai tolak ukur dan dianggap membawa pengaruh terhadap kehidupan. Meskipun adat budaya dan tradisi

Nosu Minu Podi masih dilaksanakan secara turun menurun setahun sekali, secara perlahan mengalami perubahan tradisi budaya. Dikarenakan oleh berbagai macam faktor seperti, faktor lingkungan, faktor sosial budaya dan sebagainya. Dari faktor ini sedikit demi sedikit dapat merubah suatu tradisi adat, berubahnya tradisi berpengaruh dengan keberlangsungan kehidupan beradat dalam hidup manusia. Semua kebudayaan akan mengalami sebuah transformasi untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, sosial dan kultural sebagai satu cara hidup. Salah satu wilayah Suku Dayak di Kabupaten Sanggau masih menyelenggarakan tradisi ini sebagai bentuk upaya dari pelestarian tradisi adat Nosu Minu Podi.

Perubahan sosial tidak terjadi sendirinya melainkan disebabkan oleh banyak faktor, selain itu perubahan tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu maupun masyarakat. Hal ini disebabkan apabila tidak ada masyarakat yang mendukung sebuah kebudayaan. Suatu keadaan masyarakat yang terjadi karena ada ketidaksesuaian di antara unsur – unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan (Nasution dan Muhammad, 2017 : 19). Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan menyajikan judul “ Peran Dewan Adat Dayak Dalam Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau”.

B. Fokus Penelitian

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *nosu minu podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut. Fokus penelitian tersebut, dibatasi oleh sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau ?

2. Bagaimana nilai yang terkandung pada *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau ?
3. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau ?
4. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena tujuan yang tepat akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendapatkan informasi dan pengetahuan yang akurat tentang Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *Nosu Minu Podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau serta partisipasi masyarakat dalam mendukung untuk mempertahankan nilai kearifan lokal tersebut.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui bentuk peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *nosu minu podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.
- b. Untuk mengetahui nilai yang terkandung pada *nosu minu podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung yang mempengaruhi Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *nosu minu podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

- d. Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal *nosu minu podi* Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat , baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat Dayak tentang nilai kearifan lokal, terutama bagi Dewan Adat Dayak Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau diharapkan akan dapat memberikan bahan dan masukan informasi masyarakat dalam menampung, menyalurkan aspirasi serta motivasi masyarakat dan menjalankan hubungan kerja sama yang baik dalam mempertahankan nilai kearifian lokal *nosu minu podi*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dewan Adat Dayak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan berguna bagi masyarakat serta upaya yang sudah dilakukan Dewan Adat Dayak Kecamatan Kapuas dalam mempertahankan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam acara *nosu minu podi*.

b. Bagi Masyarakat

Budaya ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai kearifan lokal budaya pada acara *nosu minu podi*. Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan nilai kearifan lokal *nosu minu podi* dalam lingkungan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai kearifan lokal *nosu minu podi* pada lingkungan masyarakat serta dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas yang ingin

mengetahui lebih banyak tentang budaya yang terdapat pada suku Dayak khususnya di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan ruang lingkup penelitian meliputi variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Untuk mempermudah dan lebih terarah dalam mengumpulkan data perlu ditetapkan adanya satu atau beberapa variabel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.

Variabel adalah semua gejala yang tampak diamati menurut sudijono (2012 :55) bahwa “ variabel adalah semua gejala yang bervariasi dan menjadi objek suatu penelitian.” Sedangkan Sugioyono (2014:6) variabel penelitian merupakan “ suatu atribut atau sifat nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala – gejala yang bervariasi yang menjadi objek atau fokus penelitian diteliti untuk diambil suatu kesimpulan. Maka variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal nosu minu podi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

Dengan aspek – aspek sebagai berikut :

- a. Bentuk peran Dewan Adat Dayak dalam mempertahankan nilai kearifan lokal nosu minu podi, sesuai indikator sebagai berikut :
 - 1) Mengerakkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat desa.
 - 2) Menumbuh kembangkan kondisi dinamis masyarakat.
 - 3) Membantu pemerintahan dalam memberdayakan masyarakat desa.
 - 4) Sebagai fasilitator masyarakat desa.

(Sipty Agustina, 2020)

(Edward Nanyo Singkil dkk, 2017)

b. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam nosu minu podi , sesuai indikator sebagai berikut :

- 1) Nilai kebersamaan
- 2) Nilai memberikan penghargaan terhadap warisan leluhur
- 3) Nilai religius atau kerohanian

(Sulha dkk, 2020)

c. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam mempertahankan nilai kearifan lokal nosu minu podi, sebagai indikator sebagai berikut:

- 1) Ritual sudah dikenal oleh masyarakat
- 2) Adanya niat dari dalam diri untuk membudayakan dan melestarikan kebudayaan

(Koentiningrat,1990:190)

d. Faktor penghambat yang mempengaruhi dalam mempertahankan nilai kearifan lokal nosu minu podi, sesuai indikator sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal :
 - a) Sebagian masyarakat sudah tidak lagi berladang.
 - b) Minimnya komunikasi budaya.
 - c) Kurangnya kesadaran masyarakat.
- 2) Faktor Eksternal :
 - a) Perubahan lingkungan alam dan fisik
 - b) Kemajuan teknologi
 - a) Masuknya budaya asing

(Sulha dkk, 2020)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperjelas variabel dan aspek – aspek yang akan diteliti atau yang akan menjadi fokus penelitian, agar tidak menjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Dewan Adat Dayak (DAD)

Merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat serta masyarakat lokal dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan adat dayak sehingga dapat diselesaikan dengan baik (O.K Nizami Jamil, 2008).

b. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bukan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak sendiri (Wibowo, 2015:17). Selanjutnya (UU No. 32/2009) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai – nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

c. Nosu Minu Podi

Nosu Minu Podi adalah salah satu upacara ritual adat panen padi yang dilaksanakan setiap setahun sekali setelah panen padi. Dalam upacara ini seluruh anggota masyarakat membuat pesta dirumahnya masing – masing sebagai rasa ucapan syukur kepada sang Penompa (Tuhan Yang Maha Esa) atas rezeki atau hasil panen yang diperoleh(Edward Nanyo Singkil dkk, 2017).